



**Self Esteem Ditinjau Dari Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi di SMA
Parulian 1 Medan**

Evawaty Hutapea, Diny Atrizka, Sri Hartini

*Faculty of Psychology
University of Prima Medan*

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between assertive behavior and self esteem. The hypothesis proposed that there is a positive relationship between assertive behavior and self esteem, assuming that the higher is assertive behavior, the higher self esteem and vice versa. The subjects were 152 students of SMA PARULIAN 1 Medan. Data were obtained from a scale for measuring assertive behavior and self esteem. The calculation was performed by means of testing requirements analysis (assumption) that consists of a test for normality and linearity. Data analyzed by Product Moment analysis through SPSS 18 for windows. The result of data analysis showed that $r = 0.489$, and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results of this study indicated that the contribution (R^2) of the assertive behavior variable on the quality of life was at 23.9 %, and the remaining 76.1 % was influenced by other factors not examined in this study. Based on the results, it was concluded that the hypothesis can be accepted. It means there is a positive relationship between assertive behavior and self esteem

Keywords: *Assertive Behavior, Self Esteem*

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai suatu upaya dalam memanusiakan manusia menjadi lebih insani atau manusiawi. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Semakin berkembangnya peradaban manusia, kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan

peranan yang penting dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosial dan moralitasnya. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan,

kepribadian dan kehidupan individu dalam kehidupan setiap individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan (Siswoyo, 2008).

Sumber daya manusia lahir dari pendidikan yang didapatkan melalui lembaga sekolah, baik sekolah formal dan non-formal. Pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Sistem pendidikan nasional merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia pendidikan terdiri dari beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi (Tirtarahardja & Sulo, 2005).

Thalib (2010) mengatakan bahwa siswa dan siswi yang berada di bangku pendidikan menengah atas (SMA) pada umumnya adalah remaja. Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya dan masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa remaja merupakan fase yang indah sekaligus mengkhawatirkan dalam kehidupan manusia. Remaja dalam pergaulannya butuh pengakuan dan penghormatan. Jika batas-batas tertentu sebelum memasuki masa ini ia mendapat pengakuan dalam keluarga dan di sekolah, maka ia

akan mampu mengakui dan menghormati orang lain (Samadi, 2004).

Papalia (2010) juga mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peluang sekaligus masa resiko. Para remaja berada dipertigaan antara di kehidupan cinta, pekerjaan dan partisipasi dalam masyarakat dewasa. Masa remaja adalah masa dimana para remaja terlibat dalam perilaku yang menyempitkan pandangan dan membatasi pilihan mereka. Tahun-tahun masa remaja merupakan masa dimana terjadi perubahan emosional, konflik dalam keluarga, perilaku tidak peduli dan penolakan terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh orang dewasa. Emosi negatif dan perubahan suasana hati menjadi lebih intens pada masa awal remaja, dapat dikarenakan peristiwa menekan yang terkait dengan masa puber.

Berikut ini kasus yang menunjukkan emosi negatif remaja yang berujung pada perilaku negatif pula. Seperti kasus yang terjadi pada siswa SMA 1 Bonepantai yang bernama Henkryanto Antea. Henkry mengamuk dan meninju kaca jendela pada salah satu bagian bangunan SMA Bonepantai hingga tangannya nyaris putus dan terancam kehabisan darah. Pihak sekolah mengatakan bahwa Henkry tergolong pintar dan nilai yang diperolehnya tidak pernah mengecewakan. Tetapi ketika pengumuman kelulusan, henkry dinyatakan tidak lulus (tribunnews.com)

Berdasarkan salah satu fenomena tersebut dapat dilihat bahwa banyak siswa-siswi yang tidak menghargai dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi karena rendahnya

harga diri yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam lingkungan sekolah.

Sunaryo (2002), mengatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri, harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri. Pernyataan ini didukung oleh Dariyo (2007), bahwa *self esteem* ialah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri.

Self esteem dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam disiplin. Menurut Coopersmith (Crozier, 1997) terdapat empat aspek, yaitu *competence*, *virtue*, *power*, *Social acceptance*.

Sharma(2008) mengungkapkan bahwa kunci utama harga diri yang sehat adalah terdapat asertivitas diri. Harga diri juga merupakan kombinasi dari faktor psikologis seperti kepercayaan diri, perilaku asertif. Pedler, dkk., (1991) juga mengungkapkan bahwa asertivitas membantu seseorang dalam membangun harga dirinya.

Wibowo (2007), mengatakan bahwa perilaku asertif adalah perjuangan menuju sesuatu yang dicita-citakan dengan penolakan terhadap hal-hal yang berpotensi mengganggu. Perilaku asertif adalah perilaku aktif, terus terang, tidak bertele-tele, jujur, dan mengomunikasikan kesan pribadi yang menjaga harga diri serta dapat menghargai orang lain. Marjadi (2004) juga menyatakan bahwa perilaku asertif adalah suatu bentuk penyampaian pendapat kepada orang lain yang menggunakan prinsip *win situation*.

Galassi, dkk., (1974) menyatakan untuk mengukur asertivitas dapat dilakukan menggunakan *The College Self Expression Scale (CSES)*, *CSES* memiliki 50 (lima puluh). Skala ini disusun dari tiga bagian dimensi, yaitu asertivitas positif, asertivitas negatif, penyangkalan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian dimana banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data hingga penampilan hasilnya. Adapun jenis metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif korelasional dua variabel, yaitu menguji adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah 270 siswa-siswi di SMA Parulian 1 medan. Dengan jumlah populasi sebesar 270 siswa-siswi, peneliti tertarik menggunakan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 152 siswa-siswi di SMA Parulian 1 Medan. Jumlah sampel diambil dengan taraf kesalahan 5 persen. Menurut Prasetyo dan Jannah (2014), adapun langkah yang harus dilakukan sebelum menentukan sampel adalah mengambil setiap proporsi dari kelompok populasi dan mengalikannya dengan ukuran sampel.

Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini

adalah metode skala. Jenis skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrument yang berupa pertanyaan (Sugiyono, 2010).

Skala *self esteem* disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith, (Crozier, 1997), yakni *Competence, Virtue, Power, Social acceptance*. Skala *Self Esteem* diuji cobakan pada 152 sampel. Total aitem yang tersedia pada saat uji coba adalah 48 aitem dengan aitem yang gugur berjumlah 13 aitem sehingga tersisa 35 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0.307-0.656. koefisien reliabilitas skala *Self Esteem* sebesar 0.900, sehingga skala *self esteem* pada penelitian ini adalah reliable.

Skala perilaku asertif disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Galassi, dkk., (1974) , yakni dimensi asertivitas positif, asertivitas negatif, dan penyangkalan diri. Skala perilaku asertif di uji cobakan pada 152 sampel. Total aitem pada saat uji coba sebesar 48 aitem dengan aitem yang gugur berjumlah 24 aitem sehingga tersisa 24 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0.301-0.587. koefisien reliabilitas skala perilaku asertif sebesar 0.885, sehingga skala

perilaku asertif pada penelitian ini adalah reliable.

Hasan (2011) menambahkan bahwa analisis memiliki beberapa arti yaitu yang pertama untuk membandingkan dua hal atau dua nilai variabel untuk mengetahui selisihnya atau rasionya kemudian menyimpulkannya dan yang kedua melakukan perbandingan antara bagian dengan keseluruhan, dengan memakai proporsi, lalu menyimpulkannya. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan menggunakan program *SPSS 18 for windows*. *Product moment* digunakan sebagai metode untuk mengukur hubungan antara dua variabel secara linear dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi (Priyatno, 2011). Sebelum data-data yang terkumpul dianalisa, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Korelasi *Product Moment* mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi dengan normal, dan dalam hal ini digunakan *Kolmogorov Smirnov Z*. Adapun kriteria yang digunakan adalah apabila $p > 0.05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $p < 0.05$ maka tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2011). Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel *self esteem* menunjukkan nilai *K-SZ* 1.178 dengan *Sig* sebesar 0.125 untuk uji 2(dua) ekor dan *sig* sebesar 0.063 untuk uji 1 (satu) ekor ($p=0.005$), artinya sebaran skor *self esteem*

mengikuti distribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel perilaku asertif menunjukkan nilai K-SZ 0.785 dengan Sig sebesar 0.569 untuk uji 2(dua) ekor dan sig sebesar 0.285 untuk uji 1 (satu) ekor ($p=0.005$), artinya sebaran skor perilaku asertif mengikuti distribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Jika $P < 0.05$ maka hubungan antara kedua variabel yaitu perilaku asertif dengan self esteem dikatakan linier, dan sebaliknya jika $P > 0.05$ maka hubungan kedua variabel dikatakan tidak linier (Priyatno, 2011). Variabel self esteem dan perilaku asertif memiliki hubungan linier dengan nilai Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$) Kedua variabel memiliki hubungan linier dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa *Product Moment*.

HASIL

Sebelum dilakukan analisis product moment (Pearson Correlation), data yang terkumpul terlebih dahulu ditentukan normalitas sebaran dan linearitas hubungannya. Dari uji normalitas dan uji linearitas diketahui bahwa hasilnya memenuhi asumsi tersebut. hasil uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 yaitu sebagai berikut.

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah setiap variabel penelitian telah menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas sebaran menggunakan uji Kolmogrov Smirnov Test. Data

dikatakan berdistribusi normal jika $P > 0.05$ (Priyatno, 2011). Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel *self esteem* menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1.178 dengan Sig sebesar 0.125 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig sebesar 0.06 untuk uji 1 (satu) ekor ($p > 0,05$), artinya sebaran skor *self esteem* mengikuti distribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel perilaku asertif menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1.066 dengan Sig 0.569 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig sebesar 0. 285 untuk uji 1 (satu) ekor ($p > 0,05$), artinya sebaran skor perilaku asertif mengikuti distribusi normal.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig. 1 tailed	P	Ket
Self Esteem	13.068	1.178		$P > 0,05$	Sebaran normal
Perilaku Asertif	10.952	0.785	0.569	$P > 0,05$	Sebaran normal

Variabel *self esteem* dan perilaku asertif memiliki hubungan linier. Hal ini terlihat dari nilai Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment* (Pearson Correlation).

Hasil uji Linearitas dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2.
Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F	Sig.	Ket
Self Esteem Perilaku Asertif	52.754	0.000	Linier

Setelah uji asumsi diterima selanjutnya, dilakukan uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan negatif antara *self esteem* dan perilaku asertif. Berdasarkan tujuan penelitian, maka dilakukan uji *Pearson Correlation*. Hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Korelasi Antara Kecemasan dan Perilaku Asertif

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.
<i>Self Esteem</i> Perilaku Asertif	0.489	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara perilaku asertif dengan *self esteem*, diperoleh koefisien korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* sebesar $r = 0.489$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara perilaku asertif dengan *self esteem*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif, maka *self esteem* semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah perilaku asertif, maka *self esteem* semakin rendah.

Hasil dari penelitian diperoleh koefisien determinasi *R square* sebesar 0.239. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 23.9 persen perilaku asertif mempengaruhi *self esteem* dan selebihnya 76.1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti resiliensi, kecerdasan emosi, kepercayaan, penerimaan diri, dan kepercayaan diri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada 152 siswa-siswi SMA 1 Parulian yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara perilaku asertif dengan *self esteem* dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar $r = 0.489$ dan nilai $p = 0.000$, artinya semakin tinggi perilaku asertif maka semakin tinggi *self esteem*, dan sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka semakin rendah *self esteem*.

Adapun hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Maheshwari dan Gill (2015), mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem*. Hal ini terbukti dari penelitiannya terhadap 220 perawat yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku asertif dengan harga diri dengan hasil korelasi sebesar 0.272. Sikap asertif yang dimiliki perawat menjadikan harga dirinya lebih tinggi.

Pada penelitian ini diperoleh koefisien determinasi *R Square* sebesar 0.239. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 23.9 perilaku asertif mempengaruhi *self esteem* pada siswa-siswi SMA, sedangkan 76.1 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti, penerimaan diri, dukungan sosial, berpikir positif, dan body image.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara perilaku asertif dengan *self*

esteem pada siswa-siswi SMA 1 Parulian Medan dengan korelasi *Product Moment* (r) sebesar 0.489 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA 1 Parulian, maka semakin tinggi *self esteem*, dan sebaliknya jika semakin rendah perilaku asertif, maka semakin rendah *self esteem* pada siswa-siswi SMA 1 Parulian.

2. *Mean* dari *self esteem* pada subjek penelitian siswa-siswi SMA 1 Parulian Medan secara keseluruhan menunjukkan bahwa *self esteem* subjek penelitian menunjukkan kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari *mean* empirik sebesar 78.96 lebih rendah dari *mean* hipotetik sebesar 87.5. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat terdapat 43 subjek atau 28.3 persen yang memiliki *self esteem* rendah, terdapat 107 subjek atau 70.4 persen yang memiliki *self esteem* sedang, dan terdapat 2 subjek atau 1.3 persen yang memiliki *self esteem* tinggi.
3. *Mean* dari perilaku asertif pada subjek penelitian siswa-siswi SMA 1 Parulian Medan secara keseluruhan menunjukkan bahwa perilaku asertif subjek penelitian menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari *mean* empirik sebesar 53.43 lebih rendah dari *mean* hipotetik sebesar 60. Berdasarkan kategori, maka dapat bahwa terdapat 46 subjek atau 30.3 persen yang memiliki perilaku asertif rendah,

terdapat 95 subjek atau 62.5 persen yang memiliki perilaku asertif sedang, dan terdapat 11 subjek atau 7.2 persen yang memiliki perilaku asertif tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel perilaku asertif terhadap variabel *self esteem* adalah sebesar 23.9 persen, selebihnya 76.1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti *body image*, dukungan sosial, berpikir positif, *fashion involvement*, kebiasaan berpikir negatif dan penerimaan diri.

SARAN

1. Siswa-siswi diharapkan lebih berani dalam mengemukakan pendapat, memiliki ketegasan, jujur, dan mampu mengekspresikan dirinya supaya siswa-siswi mampu melihat dirinya sebagai seseorang yang berharga dan layak untuk dicintai dan diterima.
2. Guru diharapkan untuk lebih mendekati diri serta memberikan dukungan dan arahan pada muridnya agar guru dapat memberikan pengasuhan yang terbaik buat muridnya sehingga anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah serta anak mampu mengekspresikan diri dengan baik,
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari faktor lain yang lebih mendukung variable-variabel dalam penelitian ini

seperti *body image*, dukungan sosial, berpikir positif, *fashion involvement*, kebiasaan berpikir negatif dan penerimaan diri untuk diteliti. dalam penyebaran skala dikarenakan pihak sekolah menginginkan penelitian dilakukan pada waktu yang sama atau serentak. Kemudian waktu yang diperoleh dalam penyelesaian pembagian skala kurang lebih hanya sekitar 10 menit yaitu waktu jam istirahat berlangsung. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan supaya dapat memanejemen waktu dengan baik agar semuanya tidak dilaksanakan dengan terburu-buru dan penelitian dapat selesai tepat waktu. Selama dalam proses penelitian hingga selesai ada beberapa kendala yang dihadapi peneliti, seperti jarak yang cukup jauh, dan juga peneliti harus membawa beberapa teman untuk membantu

DAFTAR PUSTAKA

- Crozier, W. 1997. *Individual Learners Personality Differences In Education*. Diakses pada tanggal 10 April 2018 dari https://books.google.co.id/books/about/Individual_Learners.html?id=MvmC2dTm_OkC&redir_esc=y
- Galassi, J. P., Delo, J. S., & Galassi, D. M. 1974. The College Self Expression Scale A Measure Of Assertiveness. *Behaviour Therapy Vol. 5*. Diakses pada tanggal 5 April 2018 dari <https://pdfs.semanticscholar.org/362b/d95f492c5cc19b7c45e40c6d47ec2487d647.pdf>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Hasan, M. I. 2011. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif) Edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara
- Marjadi, B. 2004. *Menyusun Batu Penjuru*. Yogyakarta : Kanisius. Diakses pada tanggal 24 Mei 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=xVLtJpj3UWYC&printsec=frontcover&dq=Menyusun+Batu+Penjuru&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjWy9DTpMDaAhUI5o8KHQwkAjsQ6AEIJzAA>
- Maheswari, S. K., & Gill, K. K. 2015. Relationship Of Assertiveness And Self Esteem Among Nurses. *International Journal Of Health Sciences & Research Vol. 5. Issue. 6*. Diakses pada tanggal 24 Mei 2018 dari www.ijhsr.org
- Papalia, D, 2010. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana
- Pedler, M., Burgoyne, J., & Boydell, T. 1964. *Managing Your Self*. USA : Mcgrawe Hill. Diakses pada tanggal 10 April 2018 dari <https://books.google.co.od/books?id=fo7DQAAQBAJ&sa=X&ved=0ahUkEwjik->

- Sn2MPUAhVEQ48KHdCUAE
sQ6AEIPjAl#v=onepage&q=m
anaging&f=true
- Priyatno, D. 2011. *Buku Saku SPSS Analisis Statistik Data*. Yogyakarta : Media Kom
- Samadi, F. 2004. *Bersahabat Dengan Putri Anda*. Jakarta : Pustaka Zahra
- Sharma, P. C. 2008. *Communication Skills And personality Developmen*. Shivraji Nagar : Nirali Prakashan
- Siswoyo, D. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Edisi Pertama. Cetakan A. Yogyakarta : UNY Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC. Diakses pada tanggal 22 Maret 2018 dari https://books.google.co.id/books?id=6GzU18bHfuAC&printsec=frontcover&dq=psikologi+untuk+keperawatan&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=psikologi%20untuk%20keperawatan&f=false
- Thalib, S. B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Tirtarahardja, U., & Sulo, L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Wibowo, H. 2007. *Fortune Favors The Ready*. Bandung : Oase Mata Air Makna